

RESEPSI AL-QUR'AN DALAM BERBAGAI BENTUK TERBITAN

*Ibnu Santoso**

ABSTRAK

Secara tekstual dan substansial Al-Qur'an memang tidak mungkin mengalami perubahan dan kerusakan, akan tetapi, sebagai teks tulis Al-Qur'an masih membuka kemungkinan untuk diresepsi melalui proses pemahaman dan penafsiran yang kemudian diwujudkan dalam bentuk teknik-teknik penerbitan. Di Indonesia, dijumpai beberapa Al-Qur'an yang diterbitkan oleh penerbit dalam maupun luar negeri dengan berbagai bentuk penerbitan yang merupakan resepsi terhadap Al-Qur'an.

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk resepsi Al-Qur'an yang terwujud dalam berbagai terbitan yang beredar di Indonesia. Untuk itu, dilakukan perbandingan teks yang dilakukan terhadap sembilan terbitan Al-Qur'an yang beredar di Indonesia.

Setelah dilakukan perbandingan terhadap kesembilan Al-Qur'an tersebut diperoleh tiga bentuk (versi) resepsi penerbitan Al-Qur'an berikut dengan beberapa variannya. Bentuk resepsi (versi) yang dianjurkan untuk digunakan (dibaca) ialah Al-Qur'an yang baris akhirnya merupakan akhir ayat. Al-Qur'an demikian sering disebut sebagai "Al-Qur'an pojok".

Kata kunci : Al-Qur'an - resepsi - penerbitan - versi - pojok.

PENGANTAR

Al-Qur'an sebagai firman Allah merupakan teks sakral yang memperoleh penjaminan ketat dari kerusakan (penambahan atau pengurangan) dan perubahan. Allah sendiri telah menjanjikan akan menjaga kitab tersebut seperti yang terdapat dalam firman-Nya "Sungguh, Kami yang menurunkan (Al-Qur'an), dan Kami yang menjaganya (Al-Qur'an, 15 : 9). Di samping itu, kaum muslimin juga melakukan penjaminan Al-Qur'an mulai dari pembacaan hafalan (*bil-ghoib*) berikut dengan semamunya sampai pada bentuk pengesahan setiap penerbitan Al-Qur'an yang

dilakukan oleh lembaga keagamaan yang diberi wewenang untuk itu (Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, Departemen Agama RI).

Penjaminan tersebut dilakukan dengan cara mempertahankan isi dan bentuk teks yang telah ditetapkan berdasarkan hadis Nabi Muhammad SAW. Isi teks Al-Qur'an yang dipertahankan eksistensinya seluruhnya berwujud ayat-ayat yang terdapat dalam berbagai surat. Secara struktural, isi Al-Qur'an yang tetap dipertahankan meliputi banyaknya ayat dalam setiap surat dan banyaknya surat berikut nama-namanya yang telah ditetapkan berdasarkan petunjuk langsung dari Nabi Muhammad SAW. Bentuk Al-Qur'an yang tetap dipertahankan meliputi

* Staf Pengajar Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.

urutan nama surat, seperti surat Al-Fatihah merupakan surat pertama, Al-Baqarah surat kedua, dan urutan ayat yang terdapat dalam setiap surat.

Di samping hal-hal di atas, masalah lain yang tetap dipertahankan atau dijaga jangan sampai mengalami perubahan ialah bacaan Al-Qur'an (*qira'ah*) standar. Ada tujuh bacaan Al-Qur'an yang telah diakui. Ketujuh bacaan tersebut sering disebut *qira'ah sab'ah*. Setiap bacaan standar, yaitu *qira'ah* yang sah merupakan hasil ijtihad seorang ulama (imam). Oleh karena itu, nama-nama jenis *qira'ah* tersebut biasanya ditandai dengan nama ulama yang telah memvalidasinya. Nama-nama *qira'ah sab'ah* yang didasarkan atas ulama yang memvalidasinya ialah 1) Abdullah ibnu Kasir, 2) Nafi' ibnu Rawim, 3) Abu 'Amru ibnu A'la, 4) 'Asim ibnu Abi Nujud, 5) Hamzah ibnu Habib Az-Zaiyat, 6) Ali Al-Kasa'i, dan 7) Abdullah ibnu 'Amir (Farid dan Syihabudin, 1989: 153).

Secara tekstual dan substansial, Al-Qur'an memang tidak mungkin mengalami perubahan dan kerusakan, tetapi sebagai teks tulis Al-Qur'an masih membuka kemungkinan untuk diresepsi melalui proses pemahaman dan penafsiran yang kemudian diwujudkan dalam bentuk teknik-teknik penerbitan. Di Indonesia, dijumpai beberapa Al-Qur'an yang diterbitkan oleh penerbit dalam maupun luar negeri dengan berbagai bentuk penerbitan yang merupakan resepsi terhadap Al-Qur'an.

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk resepsi Al-Qur'an yang terwujud dalam berbagai terbitan yang beredar di Indonesia. Di samping itu, tulisan ini juga dimaksudkan untuk memahami dan menjelaskan secara struktural fungsional bentuk-bentuk resepsi Al-Qur'an tersebut.

Sampling dilakukan dengan random, dalam hal ini secara acak ditentukan 9 Al-Qur'an dari berbagai terbitan dan ukuran untuk dijadikan sampel dan sekaligus setiap terbitan dijadikan sebagai Al-Qur'an variabel. Kesembilan Al-Qur'an tersebut adalah sebagai berikut.

- a. *Al-Qur'anul Kariim*; 1978. Mesir : Darul Kitabah.
- b. *Al-Qur'anul Kariim*, Alkhalil; 1991. Semarang : Asy-Syifa'.
- c. *Layamassuhu ilal Muthaharuun, Al-Qur'anul Kariim, Tanziilu min Rabbil 'alamiin*; 1989. Bandung : Gema Risalah Press.
- d. *Allah Jalla Jallaa Lah, Al-Qur'anul Kariim*; 1989. Surakarta : CV Al-Wah.
- e. *Innahu Laqur'anul Kariim*; 1989. Bandung : Sinar Baru.
- f. *Inna Nahnu Nazalna dzikra wa Innaa Lahafidhun*; 1985. Bandung : Al-Ma'rif.
- g. *Al-Qur'anul Kariim*. Tanpa Tahun. Singapura : Sulaiman Mar'i.
- h. *Al-Qur'anul Kariim*; 1974. Kudus : Menara Kudus.
- i. *Al-Qur'anul Kariim*. 1991 Madinah : *Majma' Khadimul Haramayn Asy-Syarifayn Al-Malik Fahd Lithaba'atil Mushhaf Asy-Syarif*.

Untuk memudahkan pembahasan, kesembilan sampel tersebut selanjutnya disebut sebagai sampel 1, sampel 2, sampel 3, dan seterusnya.

Setiap terbitan Al-Qur'an diteliti ada tidaknya perbedaan resepsi terbitan yang menyangkut masalah (a) kerangka Al-Qur'an, (b) kebahasaan, dan (c) teknik penyajian. Penelitian tersebut diharapkan dapat mengungkap ada tidaknya perbedaan versi dalam meresepsi Al-Qur'an, sedangkan penelitian terhadap perbedaan antarteks seversi diharapkan dapat membantu bentuk-bentuk varian yang ada dalam setiap versi.

KERANGKA AL-QUR'AN

Secara struktural, kerangka Al-Qur'an berupa urutan-surat berikut urutan-urutan ayatnya, serta pembagian *juz*, *hizb*, dan *ruku'*.

Urut-urutan surat berikut dengan urutan-urutan ayatnya bahkan nama-nama surat banyaknya ayat yang ada di dalamnya

adalah *taufiqi*, yaitu sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan dan diajarkan oleh Rasulullah sendiri (Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, 1989:19).

Pada masa Rasulullah, para sahabat telah menulis atau mencatat firman-firman Allah sehingga ketika Nabi wafat ditemukan banyak sekali mushaf dengan urutan surat yang berbeda. Setidaknya ada empat model mushaf yang dikenal pada waktu itu, yaitu Mushaf Ali, Mushaf Ubai, Mushaf Ibnu Nas'ud, dan Mushaf Ibnu Abbas (Harun, :1996:45-49). Berikut ini contoh urutan 10 surat pertama dalam masing-masing mushaf.

Qur'an yang ditunjuk oleh Nabi Muhammad saw. Atas dasar penuturan Zaid bin Sabit dan keterangan para sahabat, maka tersusunlah mushaf baku yang disebut mushaf Usman.

Mushaf yang telah baku tersebut kemudian disebarluaskan ke seluruh penjuru negeri, sedangkan mushaf yang telah ada yang berbeda dengan mushaf Usman tersebut dimusnahkan. Dalam hal ini, bahkan Ali bin Abi Thalib, yang telah memiliki mushaf yang terkenal dengan mushaf Ali setelah diterbitkan mushaf Usman, ikut mengakui mushaf tersebut, sedangkan mushafnya tidak diterbitkan lagi dan termasuk yang ikut

No	Mushaf Ali	Mushaf Ubai	Mushaf Ibnu Mas'ud	Mushaf Ibnu Abbas
1	Al-Baqarah	Fatihatul-kitab	Al-Baqarah	Iqra'
2	Yusuf	Al-Baqarah	An-Nisa'	Nun
3	Al-Ankabut	An-Nisa'	Ali Imran	Wadh-dhucha
4	Ar-Rum	Ali Imran	Alif Lam Mim Shad	Al-Muzamil
5	Luqman	Al-An'am	Al-An'am	Al-Muddasir
6	Hamin As-Sajadah	Al-A'raf	Al-Ma'idah	Al-Fatihah
7	Az-Zariat	Al-Maidah	Yunus	Tabbat
8	Hal ata 'alal-insan	Al-Anfal	Baraah	Kuwwirat
9	Aliflammin tanzil	At-Taubah	An-Nahl	Al-A'la
10	As-Sajadah	Hud	Hud	Wal-Laili

Perbedaan tersebut tidak hanya pada urutan surat, tetapi juga pada bacaan dan nama-nama surat, kondisi demikian ditambah banyaknya para sahabat penghafal Al-Qur'an yang telah wafat membuat prihatin sejak khalifah pertama, yaitu Abu Bakar Siddik, Umar bin Khatab, sampai pada khalifah Usman bin Affan. Abu Bakar dan Umar bin Khatab ketika menjadi khalifah berusaha mengumpulkan Al-Qur'an, sedang Usman bin Affan berusaha membakukan mushaf resmi dengan melakukan penelitian terhadap urutan surat, jumlah dan urutan ayat dalam sebuah surat, serta penulisan dan bacaan yang baku berdasarkan pengalaman Zaid bin Sabit sebagai penulis resmi ayat-ayat Al-

dimusnahkan. Bahkan, ia memberi komentar: "Jika Usman tidak melakukannya niscaya saya akan melakukan". Urutan surat berikut dengan jumlah dan urutan ayat yang terdapat dalam setiap surat terbitan mushaf Usman inilah yang sampai sekarang secara resmi digunakan kaum muslimin di seluruh dunia termasuk Indonesia.

Nama surat, meskipun telah dilakukan pembakuan, masih juga didapati perbedaan. Perbedaan tersebut terjadi karena adanya nama lain dari beberapa surat selain yang secara resmi digunakan. Nama-nama surat yang berbeda tersebut adalah sebagai berikut.

No	Nama Surat	Nama lain
1	Al-Fatihah	Ummul-kitab, As-Sabi'ul Matsani, Al-Hamdu, Al-Waqiah, Asy-Syafiyah
2	An-Naml	Sulaiman
3	As-Sajadah	Al-Madaji'
4	Al-Fatir	Al-Malaikat
5	Az-Zumar	Al-Ghuraf
6	Al-Mu'min	Ghafir
7	Al-Jasiah	Ad-Dahr
8	Muhammad	Al-Qital
9	Ash-Shaf	Al-Hawariyyin
10	Al-Mulk	Tabaraka
11	An-Naba'	'Amma, At-Tasaul, dan Al-Mu'assirat
12	Al Bayinah	Lam Yakun, Ahlul-kitab, dan Al-Qiyamah

Pembagian Al-Qur'an

Pembagian Al-Qur'an menjadi beberapa *juz* telah dilakukan sejak zaman sahabat. Pembagian Al-Qur'an sangat beragam ada yang dibagi menjadi $\frac{1}{2}$, $\frac{1}{3}$, $\frac{1}{5}$, $\frac{1}{7}$, $\frac{1}{9}$, dan seterusnya. Secara fungsional pembagian tersebut dilakukan untuk kepentingan hafalan dan amalan tiap sehari semalam atau di dalam sembahyang. Pembagian tidak disertai tanda, baik di dalam Al-Qur'an maupun di pinggirnya. Barulah pada masa Al-Hajaj bin Yusuf Ats-Tsaqofi tanda-tanda pembagian diberikan, baik dalam Al-Qur'an maupun di pinggir Al-Qur'an, bahkan ditambah dengan istilah-istilah baru (Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, 1989:19).

Setelah dilakukan penelitian terhadap sembilan Al-Qur'an sampel, ternyata semuanya dibagi ke dalam 30 *juz*. Meskipun demikian, konsep pembagiannya ternyata berbeda. Perbedaan tersebut terlihat pada

penentuan ayat awal yang terdapat pada setiap *juz* dan pemberian nama *juz*. *Juz-juz* yang penentuan ayat awal *juznya* berbeda ialah *Juz* 7, 11, 14, 20, 21, dan 23 sedangkan *juz-juz* selain keenam *juz* tersebut penentuan ayat awal *juznya* adalah sama.

Berdasarkan perbedaan penentuan ayat awal yang terdapat pada *juz* 7, 11, 14, 20, 21, dan 23, ternyata ada tiga bentuk dasar persepsi Al-Qur'an. Bentuk yang pertama ialah pola yang ditemukan dalam Al-Qur'an S1 dan S9 (terbitan Mesir), bentuk kedua, ialah bentuk yang ditemukan pada Al-Qur'an S2, S3, S4, S5, S6, dan S7 (terbitan Indonesia), dan bentuk yang ketiga, bentuk yang ditemukan pada Al-Qur'an S8 (terbitan Menara Kudus). Tabel 1 dapat memperjelas temuan perbedaan pembagian *juz* yang terdapat dalam sembilan Al-Qur'an sampel.

Ketiga perbedaan di atas menunjukkan bahwa resepsi bentuk penerbitan Al-Qur'an yang tersebar di Indonesia ada tiga versi, yaitu versi Mesir, versi Indonesia, dan versi

TABEL 1. Bentuk Terbitan Berdasarkan Perbedaan Penentuan Ayat Awal *Juz*

Juz	Terbitan Mesir	Terbitan Indonesia	Terbitan Menara
7	Al-Qur'an, 5:82	Al-Qur'an, 5:83	Al-Qur'an, 5:83
11	Al-Qur'an, 9:93	Al-Qur'an, 9:94	Al-Qur'an, 9:94
14	Al-Qur'an, 15:1	Al-Qur'an, 15:2	Al-Qur'an, 15:2
20	Al-Qur'an, 27:56	Al-Qur'an, 27:60	Al-Qur'an, 27:56
21	Al-Qur'an, 29:46	Al-Qur'an, 29:45	Al-Qur'an, 29:46
23	Al-Qur'an, 36:28	Al-Qur'an, 36:22	Al-Qur'an, 36:28

Menara Kudus. Terbitan versi Mesir memiliki perbedaan cukup signifikan dengan terbitan versi Indonesia. Perbedaan yang terjadi pada *juz* 7, 11, 14, dan 20 menunjukkan bahwa ayat-ayat yang dijadikan awal *juz* terbitan versi Mesir urutannya lebih kecil dibanding terbitan versi Indonesia, sedangkan perbedaan pada *juz* 21 dan 23 justru menunjukkan sebaliknya, yaitu urutannya lebih besar dibandingkan dengan terbitan versi Indonesia.

Terbitan versi Menara Kudus merupakan versi perpaduan antara terbitan versi Mesir dengan terbitan versi Indonesia. Hal ini terlihat pada kesamaannya dengan terbitan versi Indonesia pada penentuan *juz* 7, 11, dan 14, sedangkan pada *juz* 20, 21, dan 23 memiliki kesamaan dengan terbitan versi Mesir.

Secara garis besar ketiga versi tersebut didukung juga oleh beberapa unsur serta beberapa varian yang terjadi pada setiap versi sebagai berikut.

Bentuk Varian	Terbitan Mesir	Terbitan Indonesia	Terbitan Menara Kudus
Kerangka			
Pembagian Al-Qur'an	30 juz	30 juz	30 juz
Nama Juz	Berdasarkan nomor urut juz	Berdasarkan kata awal pada setiap permulaan juz	Berdasarkan nomor urut juz
Pembagian Juz	<i>Hizb</i>	<i>Ruku'</i>	<i>Hizb</i>
Kebahasaan			
Ejaan	Khat Usmani	Khat Usmani	Khat Usmani & Khat Modern
Teknik Penyajian			
Sampul Depan	<i>Al-Qur'anul Karim</i>	<ul style="list-style-type: none"> <i>Al-Qur'anul Karim Al-Khalil</i> <i>Innahu Laqur'anul Karim</i> <i>Allah Jalla Jalalah, Al-Qur'anul Karim, Muhammad, Abu Bakar, Umar, Usman, Ali</i> <i>Inna nahnu nazalnadz dzikra wa inna lahu lahafidhun</i> <i>La Yamassuhu Ilal Muthahharun, Al-Qur'anul Karim, Tanzilum min Rabbil 'Alamin</i> 	<i>Al-Qur'anul Karim</i>
Sampul Dalam	<ul style="list-style-type: none"> <i>Inna nahnu nazalnadz dzikra wa inna lahu lahafidhun</i> <i>Al-Qur'anul Karim</i> 	<ul style="list-style-type: none"> <i>asmaul husna</i> Tanda tashih sambutan tertulis Menteri Agama Riwayat Al-Qur'an Doa. 	<ul style="list-style-type: none"> <i>Al-Qur'anul Karim</i> <i>layamassuhu ilal muthohharun</i> keterangan ijin terbit dari Deapartemen Agama RI Nama penerbit
Pemenggalan Pada Halaman 2	<ul style="list-style-type: none"> <i>Ula'ika humul-muflichun</i> <i>Wa bil-akhirati hum yuqinun</i> 	<ul style="list-style-type: none"> <i>Wa bil-akhirati hum yuqinun</i> <i>Min qablik</i> 	<ul style="list-style-type: none"> <i>Ula'ika humul-muflichun</i>
Pemenggalan Ayat pada Halaman Baru	<ul style="list-style-type: none"> Tepat pada waqaf Tidak pada waqaf 	<ul style="list-style-type: none"> Tepat pada waqaf Tidak pada waqaf 	<ul style="list-style-type: none"> Tepat pada waqaf
Jumlah Baris Halaman 1 & 2	7 baris	6 baris	7 baris
Jumlah Baris Halaman 3 Dan Seterusnya	15 baris 17 baris	15 baris 16 baris 17 baris 18 baris	15 baris

Penamaan Juz

Al-Qur'an terbitan versi Mesir memberikan nama pada *juz-juznya* dengan namaurut dalam bahasa Arab seperti *Al-juz'ul Awwal*, *Al-Juz'uts Tsani*, *Al-Juz'uts Tsalits* dan seterusnya. Pemberian nama demikian juga ditemukan pada terbitan versi Menara Kudus. Pemberian nama seperti ini merupakan pola Al-Qur'an yang digunakan oleh ahli-ahli *qira'ah* Mesir dan ditetapkan penerbitannya sejak pada terbitan 1337 Hijriah sampai sekarang di bawah pengawasan pakar Al-Qur'an dari Universitas Al-Azhar (Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, 1989:19-20).

Pemberian nama *juz* yang terdapat dalam Al-Qur'an terbitan versi Mesir dan Menara Kudus dilakukan dengan memberi tanda yang sekaligus juga berfungsi untuk membatasi setiap *juz* dengan *juz* berikutnya. Dilihat dari letak tanda yang diberikan oleh penerbit setidaknya ada tiga macam tanda, yaitu tanda *juz* yang diletakkan di (a) pinggir halaman, (b) border atas pada setiap halaman, dan (c) depan ayat yang terletak di awal *juz*.

Tanda-tanda yang terletak di pinggir halaman berupa tulisan Arab *Al-Juz'u* diikuti angka Arab (satu, dua, tiga, dan seterusnya). Tanda tersebut dikelilingi dengan hiasan dan diletakkan sejajar dengan ayat pertama yang mengawali setiap *juz*. Tanda yang terletak di pinggir halaman ini tidak diberikan pada *juz* pertama, tetapi pada setiap *juz* berikutnya selalu diberi tanda tersebut. Tanda ini ditemukan baik pada terbitan versi Mesir maupun versi Menara Kudus.

Tanda yang terletak di border atas berupa tulisan yang menerangkan nama *juz* seperti *Al-Juz'ul Awwal*, *Al-Juz'uts Tsani*, *Al-Juz'uts Tsalits*, dan seterusnya. Tanda-tanda tersebut diletakkan pada setiap halaman kecuali halaman pertama yang berisi surat Al-Fatihah dan halaman kedua yang berisi Surat Al-Baqarah ayat 1 - 5. Pada Al-Qur'an terbitan versi Menara Kudus tanda diletakkan persis pada posisi border. Untuk menghindari penumpukan tanda pada border dan sekaligus juga memberi ruang pada tanda, sebagian border dihapus sesuai dengan ruang yang dibutuhkan tanda tersebut. Tanda demikian

ditemukan baik di dalam Al-Qur'an terbitan versi Mesir maupun versi menara Kudus.

Tanda lain yang digunakan untuk membatasi setiap *juz* dengan *juz* berikutnya yaitu tanda yang terletak di depan ayat yang menjadi awal *juz*. Tanda ini berupa asterik (\$) diletakkan tepat di depan ayat yang terletak di awal *juz* dan merupakan tanda *juz* satu-satunya yang berada di antara teks Al-Qur'an. Tanda ini diletakkan pada ayat-ayat yang mengawali *juz* yang tidak berada di awal surat, sedang jika ayat awal *juz* tersebut juga merupakan ayat awal surat maka tanda ini tidak diberikan. Tanda ini hanya ditemukan pada salah satu Al-Qur'an sampel (S9).

Berbeda dengan Al-Qur'an terbitan versi Mesir dan versi Menara Kudus Al-Qur'an terbitan versi Indonesia, yaitu Al-Qur'an S 2, S 3, S 4, S 5, S 6, dan S 7 memberikan nama *juz-juznya* dengan kata awal yang terdapat pada setiap ayat pertama dalam setiap *juz*. Seperti *juz Alif Lam Mim*, *juz Sayaquulu*, *juz Tilkar Rusul* dan seterusnya. Meskipun demikian, pada *juz* pertama biasanya dinamakan *juz* Alif lam mim, bukan *Bismillahirrahmanirrahim* meskipun ayat awal *juz* 1 adalah *Bismillahirrahmanirrahim*. Di samping itu, setiap *juz* selain diberi nama seperti itu juga diberi nama sesuai dengan nomor urut, seperti *juz* 1, *juz* 2, *juz* 3, dan seterusnya. Dengan demikian, setiap halaman akan diberi keterangan sesuai dengan *juznya*, seperti *Alif Lam Mim* 1, *Sayaquulu* 2, *Tilkar Rusul* 3, dan seterusnya.

Setiap *juz* ditandai dengan keterangan yang diberikan di pinggir halaman, yaitu pada margin kiri (biasanya pada halaman genap), misalnya *Al-Juz'u* 2, *Al-Juz'u* 3, dan seterusnya (kecuali *juz* 1). Ada juga yang memberikan tanda dengan mencetak tebal ayat pertama yang terdapat pada setiap awal *juz*.

Pembagian Juz

Pada terbitan versi Mesir dan Menara Kudus setiap *juznya* ternyata dibagi lagi menjadi dua *hizb* sehingga seluruh Al-Qur'an terdapat 60 *hizb*. Setiap *hizb* dibagi lagi menjadi empat, yaitu $\frac{1}{4}$ *hizb*, $\frac{1}{2}$ *hizb*, $\frac{3}{4}$ *hizb*, dan satu *hizb* penuh. Setiap $\frac{1}{4}$ *hizb* berisi antara 15 sampai dengan 20 ayat. Dengan demikian, setiap *hizb* berisi antara 60

sampai dengan 80 ayat, dan setiap *juz* berisi antara 120 sampai dengan 160 ayat bergantung pada panjang dan pendeknya ayat. Meskipun secara deskriptif dapat ditentukan jumlah ayat setiap *juz*, *hizb*, dan bagian dari *hizb*, konsep pembagian *juz* kedalam *hizb* tidak begitu jelas, begitu juga pembagiannya menjadi seperempat setengah dan seterusnya.

Pada terbitan versi Indonesia tidak ditemukan pembagian *juz* yang berupa *hizb*. Tetapi teks diberi tanda ruku' yang menunjukkan adanya kesatuan antarayat yang berada dalam satu unit wacana yang sama. Surat-surat pendek biasanya hanya berisi satu ruku', sedangkan surat-surat panjang dapat berisi lebih dari lima puluh ruku'.

EJAAN

Sistem penggambaran bunyi-bunyi ayat-ayat Al-Qur'an yang menggunakan huruf baik

yang digunakan dalam terbitan versi Mesir maupun versi Indonesia adalah sama, yaitu sistem khat Usmani. Ejaan ini ditetapkan sejak pembakuan Al-Qur'an yang dilakukan oleh Khalifah Usman bin Affan. Meskipun demikian, pada Al-Qur'an terbitan versi Menara Kudus ternyata pada beberapa kosa kata menggunakan sistem penggunaan huruf dalam ejaan Arab modern. Misalnya, pada terbitan versi Mesir dan Indonesia kata *kitabun* ditulis (كِتَاب), sedangkan pada terbitan versi Menara Kudus (كَاب).

Tanda-tanda bunyi vokal (harakah), panjang (mad), dan tanwin (an, in, un) yang digunakan dalam terbitan versi Mesir ternyata berbeda dengan yang digunakan dalam terbitan versi Indonesia. Terbitan versi Menara Kudus memiliki kesamaan dengan terbitan versi Indonesia. Perbedaan tersebut adalah sebagai berikut.

Tanda	Versi Mesir	Versi Indonesia	Versi Menara Kudus
Fathah di atas huruf alif (hamzah washal)	Diletakkan baik di awal maupun di tengah ayat	Diletakkan di awal ayat, jika di tengah tidak diberi tanda	Diletakkan di awal ayat, jika di tengah tidak diberi tanda
Mad	thabi'i diberi tanda huruf alif, ya', dan wau kecil.	Tanda berupa huruf yang menyatu dengan tulisan (rangkaiannya)	Tanda berupa huruf yang menyatu dengan tulisan (rangkaiannya)
Tanwin	Dibedakan antara tanwin yang idzhar dan idzgham	Tidak ada perbedaan	Tidak ada perbedaan

Contoh Perbedaan Penulisan

Terbitan	Bentuk Penulisan
Versi Mesir	لُحْمَدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ
Versi Ind	الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ
Versi Menara Kudus	لُحْمَدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ

TEKNIK PENYAJIAN

Sampul Depan

Sebagian besar sampul depan Al-Qur'an berupa sampul keras (*hard cover*). Secara umum pada sampul depan biasanya tertulis judul dan penerbit disertai dengan berbagai macam hiasan dekoratif dengan berbagai motif.

Sampul depan terbitan versi Mesir tertulis nama kitab (judul) *Al-Qur'anul Karim* dengan menggunakan huruf Arab Diwan dan disertai hiasan-hiasan model *Arabesque Desktop*. Warna dasar sampul di samping hijau tua juga ditemukan warna merah tua dengan warna tulisan kuning. Pada sampul depan terdapat keterangan tentang proyek penerbitan pada sampel lain keterangan serupa diletakkan pada sampul dalam. Dengan demikian, sampul depan Al-Qur'an terbitan versi Mesir tidak memiliki varian, yaitu hanya tertulis *Al-Qur'anul Karim*.

Sampul depan di atas ternyata berbeda dengan sampul depan Al-Qur'an terbitan versi Indonesia. Sampul depan Al-Qur'an terbitan versi Indonesia ternyata memiliki banyak varian. Nama-nama yang tertulis pada sampul depan tersebut ialah sebagai berikut.

1. *Al-Qur'anul Karim*
2. *Al-Qur'anul Karim Al-Khalil*
3. *Innahu Laqur'anul Karim*
4. *Allah Jalla Jala lah, Al-Qur'anul Karim, Muhammad, Abu Bakar, Umar, Usman, Ali, dan sebagai border tertulis Innahu Laqur'anul Karim, fi Kitabim Maknun, La Yamassuhu Ilal Muthahharun*
5. *Inna nahnu nazalnadz dzikra wa inna lahu lahafidhun*
6. *La Yamassuhu Ilal Muthahharun, Al-Qur'anul Karim, Tanzilum min Rabbil 'Alamin*

Al-Qur'an terbitan versi Menara Kudus merupakan perpaduan antara versi Mesir dengan versi Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan adanya tulisan *Al-Qur'anul Karim* (dalam cetakan tebal emas) dikelilingi lingkaran dan hiasan *Arabic decoratif*. Di bawah tulisan dan hiasan tersebut tertulis *La Yamassuhu Ilal Muthahharun* dalam

bentuk Diwan Jali (dalam cetakan tipis), di bawahnya lagi tertulis "ayat pojok" dalam ejaan Arab Melayu (pegon) dalam bentuk Farisi.

Sampul Dalam

Sampul dalam dan beberapa halaman sebelum halaman teks Al-Qur'an merupakan bagian yang banyak berisikan wujud resepsi dari penerbit. Ruang tersebut pada umumnya berisi tulisan dalam berbagai macam bentuk kaligrafi yang berisi nama-nama dan sifat Al-Qur'an dan tujuan penerbitan serta nama penerbit dan diberi hiasan model *Arabic decoratif*.

Pada Al-Qur'an terbitan versi Mesir terdapat kesamaan resepsi yang ditulis pada ruangan ini, yaitu "*Inna nahnu nazalnadz dzikra wa inna lahu lahafidhun*" dan "*Al-Qur'anul Karim*", sedangkan variannya adalah *Innahu laqur'anun karim fi kitabim maknun la yamassuhu illal muthahharun*. Teks tersebut diambil dari Al-Qur'an 56 (Waqi'ah): 77-79. Artinya, "*Sesungguhnya Al-Qur'an ini adalah bacaan yang sangat mulia, pada kitab yang terpelihara (Lauhul Mahfuzh) tidak menyentuhnya kecuali hamba-hamba yang disucikan*".

Pada Al-Qur'an terbitan versi Indonesia bentuk resepsi yang secara paradigmatis selalu ada dalam sampul dalam dan beberapa halaman sebelum teks Al-Qur'an sampel ialah *asmaul husna* dan tanda tashih yang dikeluarkan oleh departemen Agama Republik Indonesia. Di samping itu, dimuat juga sambutan tertulis Menteri Agama, riwayat Al-Qur'an, dan doa.

Pada Al-Qur'an terbitan versi Menara Kudus bentuk resepsi yang terdapat pada sampul dalam ialah tulisan *Al-Qur'anul Karim, layamassuhu illal muthohharun*, keterangan ijin terbit dari Departemen Agama RI (dalam bahasa Arab), nama penerbit dan lembaga penerbitan (dalam bahasa Arab) semua ditulis dengan menggunakan huruf *Nasakh*.

Pemenggalan Ayat

Pemenggalan ayat pada setiap halaman sebetulnya menunjukkan akan ada dan

tiadanya kreativitas penerbit. Penerbit yang hanya mencetak Al-Qur'an sesuai dengan hasil penyalinannya biasanya tidak memperhitungkan konsep pemenggalan ayat ketika pindah ke halaman lain. Oleh karena itu, suatu ayat bisa dipenggal begitu saja tanpa memperhitungkan aspek apapun.

Meskipun demikian, bentuk pemenggalan ayat tersebut erat kaitannya dengan bentuk resepsi yang dilakukan terhadap surat Al-Baqarah yang terdapat pada halaman 2. Penerbit yang melakukan pemenggalan pada ayat 4 Surat Al-Baqarah tidak pada akhir ayat (*min qablik*), biasanya diikuti juga dengan pemenggalan-pemenggalan pada halaman-halaman berikutnya yang bukan merupakan akhir ayat. Hal tersebut sebagaimana ditemukan pada Al-Qur'an sampel 4 dan 6. Pada kedua Al-Qur'an sampel tersebut pemenggalan halaman 2, yaitu ayat 4 Surat Al-Baqarah pada *min qablik* yang bukan akhir dari ayat tersebut. Pada halaman berikutnya, pemenggalan juga dilakukan bukan pada akhir ayat, yaitu *wama kanu* (halaman 3), *min tahtiha* (halaman 4), *in kuntum* (halaman 5), *mushaddiqan* (halaman 6) begitu seterusnya.

Secara pragmatis, pemenggalan demikian mengganggu atau menyulitkan pembacaan. Apalagi jika lanjutannya ada pada halaman sebaliknya. Secara struktural, pemenggalan tersebut memisahkan kata yang berada pada frase, sebagaimana yang ditemukan pada halaman 4 dan 6. Pada halaman 4 kata yang dipenggal ialah *min tahtiha* padahal kata tersebut sebetulnya merupakan susunan "*idhafah*" *min tahtihal anhar*. Dengan demikian, pembacaan *min tahtiha* jika belum membuka halaman berikutnya maka dapat dibenarkan, tetapi jika telah membuka halaman berikutnya maka bacaan yang pertama tersebut adalah salah sehingga harus dibetulkan dengan cara mengulang. Demikian juga yang terjadi pada halaman 6, kata yang terpenggal pada halaman tersebut ialah *mushaddiqan*. Padahal kata tersebut pembacaannya secara struktural sangat terkait dengan kata sesudahnya, yaitu *lima ma'akum*. Dengan demikian, pembacaan *mushaddiqan* adalah

benar, tetapi jika telah membuka halaman berikutnya maka bacaan tersebut ternyata salah sebab pembacaannya harus disesuaikan dengan kata sesudahnya sehingga bacaannya yang benar ialah *mushaddiqal lima ma'akum*. Fenomena tersebut rata-rata ditemukan 4 kali dalam setiap *juz*.

Fenomena lain menunjukkan bahwa penerbit yang meletakkan akhir ayat 4 Surat Al-Baqarah (*wabil akhirati hum yuqinun*) sebagai baris terakhir halaman 2 ada yang diikuti dengan peletakan akhir ayat di setiap halaman (*waqaf* pada ujung baris terakhir) dan ada juga yang melakukan pemenggalan-pemenggalan ayat pada halaman-halaman berikutnya. Demikian juga halnya dengan penerbit yang meletakkan akhir ayat 5 surat Al-Baqarah (*ula'ika humul muflichun*) sebagai akhir baris halaman 2.

Jumlah Baris

Jumlah baris pada halaman 2 dan halaman-halaman seterusnya ternyata juga berbeda antara Al-Qur'an yang satu dengan yang lain. Meskipun demikian, setiap bentuk resepsi penerbitan secara paradigmatis memiliki kesamaan jumlah baris terutama jumlah baris pada halaman 2. Terbitan versi Mesir dan Menara Kudus keduanya sama-sama memiliki 7 baris pada halaman 1 dan 2, sedangkan terbitan versi Indonesia semua Al-Qur'an sampel menunjukkan memiliki 6 baris pada halaman 1 dan 2.

Pada halaman 3 dan seterusnya, Al-Qur'an terbitan versi Mesir memiliki dua bentuk jumlah baris, yaitu 15 dan 17 baris; versi Indonesia memiliki empat bentuk jumlah baris, yaitu 15, 16, 17, dan 18 baris, sedang versi Menara Kudus 15 baris.

Pada versi terbitan Mesir dan Menara Kudus Al-Qur'an sampel yang berbaris 15 pada halaman 3 dan seterusnya baris akhirnya selalu ditutup dengan akhir ayat, sedang yang berbaris 17 baris akhirnya tidak harus berupa akhir ayat atau bisa saja merupakan penggalan ayat seperti yang sudah dibahas pada subbab terdahulu. Pada versi terbitan Indonesia sampel yang berbaris 15 dan 18 pada halaman 3 dan seterusnya baris akhirnya selalu ditutup dengan akhir

ayat, sedang yang berbaris 16 dan 17 baris akhirnya tidak harus berupa akhir ayat atau bisa saja merupakan penggalan ayat.

SIMPULAN

Setelah dilakukan pembahasan terhadap fenomena yang terjadi dalam penerbitan Al-Qur'an dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Bentuk resepsi penerbitan Al-Qur'an yang terwujud dalam berbagai terbitan yang beredar di Indonesia ada tiga versi, yaitu : 1) versi Mesir, 2) versi Indonesia, dan 3) versi Menara Kudus.
2. Hal-hal yang menjadi wujud resepsi penerbitan Al-Qur'an meliputi masalah kerangka, kebahasaan, dan teknik penyajian.
3. Wujud resepsi kerangka Al-Qur'an meliputi 1) pembagian Al-Qur'an menjadi tiga puluh *juz*, 2) pembagian *juz* menjadi ruku' (Terbitan versi Indonesia) atau *hizb* (terbitan Mesir dan Menara Kudus).
4. Wujud resepsi Al-Qur'an dalam ejaan yang digunakan meliputi : ejaan Usmani (khat) (versi Mesir dan Indonesia) dan ejaan Arab modern (versi Menara Kudus).
5. Wujud resepsi Al-Qur'an dalam teknik penyajian berupa tulisan-tulisan pada sampul depan dan sampul dalam, pemenggalan ayat pada halaman 2, 3, dan seterusnya, dan jumlah baris pada halaman 1, 2, 3 dan seterusnya.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap resepsi Al-Qur'an disarankan agar untuk kepentingan kemudahan dalam membaca Al-Qur'an hendaknya digunakan penerbitan Al-Qur'an yang baris akhirnya merupakan akhir ayat.

DAFTAR RUJUKAN

- Ali, Abdullah Yusuf. 1968. *The Holly Qur'an*. Beirut: Darul Arabia.
- Farid, Miftah dan Syihabudin. Agus. 1989. *Al-Qur'an, Sumber Hukum Islam yang Pertama*. Bandung: Penerbit Pustaka.
- Tanpa Pengarang. 1974. *Al-Qur'anul Karim*. Kudus: Menara Kudus.
- Tanpa Pengarang. 1978. *Al-Qur'anul Karim*, Mesir: Darul Kitabah.
- Tanpa Pengarang. 1985. *Ima Nahu Nazalna dzika wa Imaa Lahafidhun*. Bandung: Al-Ma'rif.
- Tanpa Pengarang. 1989 a. *Allah Jalla Jalla Lah, Al-Qur'anul Karim*. Surakarta: CV Al-Wah.
- Tanpa Pengarang. 1989 b. *Imahu Lagur'anul Karim*. Bandung: Sinar Baru.
- Tanpa Pengarang. 1989 c. *Layamassuhu ilal Mithharun, Al-Qur'anul Karim, Tanziilu min Rabbil 'alamin*. Bandung: Gema Risalah Press.
- Tanpa Pengarang. 1991 a. *Al-Qur'anul Karim, Alkhalil*. Sararang: Asy-Syifa'.
- Tanpa Pengarang. 1991 b. *Al-Qur'anul Karim*. Madinah: Majma' Khadimul Haramayn Asy-Syarifayn Al-Malik Fahd Lithaka'atil Mushhaf Asy-Syarif.
- Tanpa Pengarang, TT. *Al-Qur'anul Karim*. Singapura: Sulaiman Mar'i.
- Harun, Ranli. 1996. *Sejarah Al-Qur'an*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an. 1989. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya: Mahkota.